

**IDENTIFIKASI FENOMENA "NGOPI" SEBAGAI BENTUK MANAJEMEN
KOMUNIKASI REMAJA DI MALANG**

Amritha Suko Zaqinadevi¹, Chita Aura Suko Nisrinadevi².

Program Studi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknik Malang, Malang Indonesia

amritha.szd@gmail.com

chitaaura@gmail.com

Abstrak

Teori komunikasi manajemen terbentuk atas konsep komunikasi dan teori manajemen yang melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan menerapkan unsur komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan. Dapat diidentifikasi bahwa fenomena "ngopi" merupakan sebuah bentuk dari manajemen komunikasi pada remaja di Malang. Permasalahan mulai timbul di kala gaya hidup di kalangan remaja zaman sekarang semakin beraneka ragam, contohnya saja kecanduan merokok yang biasanya dijadikan simbol kejantanan pada remaja hingga aktivitas "ngopi" (kegiatan duduk berasama (nogkrong). Kini kebiasaan "ngopi" ini tak mengenal waktu, kapanpun dan dimanapun. Mirisnya kegiatan ini juga tak mengenal gender baik pria maupun wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal apa yang menyebabkan remaja di Malang sering melakukan kegiatan "ngopi" terlepas dari gender dan waktu.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif, menggunakan teori interaksionisme simbolik. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi partisipan, studi pustaka dan wawancara. Dengan hasil kegiatan "ngopi" yang dilakukan oleh remaja merupakan siklus manajemen komunikasi berulang, yang membuat kegiatan ini sering dilakukan oleh remaja adalah karena proses komunikasi yang terjalin saat ngopi membuat jati diri individu dapat terlihat apa adanya serta dapat memunculkan kesamaan ide, ata gagasan yang melindungi *personal security* dari masing - masing individunya.

Kata kunci: Ngopi, Remaja, Manajemen Komunikasi

Abstract

Management communication theory is formed on the concept of communication and management theory that involves the process of planning, organising, implementing, and controlling by applying communication elements to achieve a goal. It can be identified that the phenomenon of "ngopi" is a form of communication management among teenagers in Malang. Problems begin to arise when the lifestyle among today's teenagers is increasingly diverse, for example, addiction to smoking which is usually used as a symbol of masculinity in adolescents to the activity of "ngopi" (sitting together (nogkrong). Now this "coffee" habit knows no time, anytime and anywhere. Sadly, this activity is also genderless, both men and women. This study aims to identify what causes teenagers in Malang to often do "coffee" activities regardless of gender and time.

The data obtained in this study were analysed qualitatively, using the theory of symbolic interactionism. The data collection methods used were participant observation, literature study and interviews. With the results of the "coffee" activity carried out by adolescents is a recurring communication management cycle, which makes this activity often carried out by adolescents is because the communication process that is intertwined during coffee makes the individual's identity visible as it is and can bring up common ideas, or ideas that protect the personal security of each individual.

Keywords: Drink Coffee, Teenager, Communication Management

I. PENDAHULUAN

Sebagai negeri agraris, Indonesia tak hanya terkenal dengan kenampakan alamnya yang indah melainkan juga hasil rempah yang beragam. Sebagai negara penghasil dan peng-export kopi nomor empat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, and Colombia (International Coffee Organization in Fitria et Al, 2021: 1). Dalam sejarahnya rakyat Indonesia lebih memilih teh daripada kopi. Namun akhir - akhir ini, popularitas dari kopi telah meningkat. Hal ini diiringi dengan meningkatnya budaya ngopi (*café culture*), sekaligus perubahan pola konsumsi generasi muda.

Perubahan yang terjadi diberbagai sisi kehidupan ini dikarenakan adanya globalisasi dan modernisasi, mulai dari gaya hidup, teknologi dan ilmu pengetahuan pun ikut berubah. Adanya globalisasi ini mempengaruhi perubahan sosial, budaya dan tingkah laku (Krisnaningrum & Atmaja, 2017). Permasalahan mulai timbul di kala gaya hidup di kalangan remaja zaman sekarang semakin beraneka ragam, contohnya saja kecanduan merokok yang biasanya dijadikan simbol kejantanan pada remaja hingga aktivitas “ngopi” (kegiatan duduk bersama (nogkrong), dimana tempat itu menyediakan minuman, jajanan frozen, mie instan dan lain sebagainya). Kini kebiasaan "ngopi" ini tak mengenal waktu, kapanpun dan dimanapun. Mirisnya kegiatan

ini tak mengenal gender baik pria maupun wanita. Kebiasaan ngopi ini biasanya dilakukan pada angkringan - angkringan yang tersedia. Istilah warung angkringan ini muncul dan berasal dari daerah Kota Jawa Tengah yaitu dari DIY Yogyakarta, Solo dan Klaten (Dewantara, 2019).

Gaya hidup remaja yang suka nongkrong ini disinyalir dapat membangun hubungan sosial yang dapat membangun rasa kesetiakawanan sesama teman. Hubungan sosial adalah adanya *social interaction* yang terbangun antar seseorang, kelompok masyarakat dan juga seseorang dengan kelompok, dimana ketika hidup bermasyarakat individu tidak dapat hidup sendiri dan disebut sebagai makhluk sosial (Ali & Swistantoro, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, menunjukkan bahwa memang banyak remaja yang melakukan aktivitas nongkrong di malam hari di tempat - tempat angkringan yang ada di trotoar sebelah selatan sepanjang Jl. Soekarno-hatta kota Malang. Dari jam 7 malam sampai larut malam tempat-tempat angkringan selalu dipenuhi oleh para remaja, yang mayoritas merupakan mahasiswa sekitar. Remaja yang mendatangi tempat - tempat angkringan mayoritas hanya untuk membeli secangkir kopi sambil merokok dan nongkrong dalam waktu yang lama. Tempat tempat nongkrong ini banyak yang buka seharian penuh dari

pagi sampai malam (Iskhak & Affandi, 2015).

Dampak emosi dari kegiatan nongkrong ini menimbulkan rasa percaya dan kedekatan yang lebih. Hingga obrolan yang biasa timbul dalam kegiatan ini masuk hingga ranah pribadi seperti pengalaman waktu kecil bahkan juga banyak yang menggunjing temannya sendiri. Sebagai salah satu kegiatan yang termasuk primer bagi kalangan remaja sekarang, nongkrong/ngopi tidak hanya dijadikan sebagai tempat refreshing, namun juga tempat belajar, berdiskusi, bertukar pikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru hingga komunikasi yang terjalin menciptakan rasa keamanan (*personal security*). Komunikasi merupakan hal dasar yang dilakukan oleh manusia dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam menjalankan fungsinya didalam masyarakat (Pratolo et Al, 2023).

Dalam sistem manajemen komunikasi, hubungan komunikasi dua arah merupakan alat memperlancar pemahaman yang tepat dalam hal penyampai pesan dan informasi (Hairunnisa, 2019: 81). Tak jarang nongkrong hanya digunakan sebatas ingin mengetahui sesuatu dari orang lain, pun juga mendengar orang lain bicara. Kejadian seperti ini akan meningkatkan hubungan sosial emosional antara satu dengan lainnya

yang membentuk rasa peduli terhadap teman. Hal ini diwujudkan dalam perasaan ingin menanggung semua minuman yang diminum sampai juga diwujudkan dengan inisiatif untuk mencuci gelas dan piring sehabis makan dan minum bersama. Mereka lebih mementingkan ngopi dibanding dengan berkumpul bersama keluarga dirumah, hingga lebih memilih menghabiskan malam untuk nongkrong dibanding dengan istirahat dirumah.

Fenomena nongkrong/ngopi memang menjadi suatu tradisi dilingkungan remaja tersebut. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, dengan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan praktik dilapangan, untuk itu peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan sebuah riset yang mengangkat tentang "Identifikasi Fenomena "Ngopi" Sebagai Bentuk Dari Manajemen Komunika Remaja di Malang", harapannya dengan adanya penelitian ini peneliti dapat menafsirkan makna yang tersembunyi atau *hiddenmeaning* secara mendalam dibalik aktivitas "ngopi" yang dilakukan oleh remaja

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih berhubungan erat, baik dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan (Nazir, 2014: 33). Dalam penelitian ini metode yang dipilih adalah metode penelitian Kuliitatif Deskriptif. Selain sebagai

jenis data penelitian kualitatif juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi terhadap objek kajian (Zaqinadevi & Fitri, 2023). Metode Kualitatif didefinisikan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dan perilaku manusia yang dapat diamati (Taylor dalam Moleong, 2014: 4).

Dalam mengkaji fenomena di lapangan, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori ini sangat tepat untuk dipakai sebagai pisau analisis dalam upaya untuk membedah dan memahami fenomena dilapangan (Ahmadi, 2005). Teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dimana sebagai subjek mendapatkan arti dari kondisi sekitar serta bagaimana hal itu memberikan pengaruh pada tingkah laku mereka (Fadli, 2021).

Peneliti akan masuk dalam dunia konseptual subyek (remaja yang ngopi di Jl. Soekarno-Hatta Kota Malang) sehingga dapat memahami perilaku mereka saat malam hari yang membentuk perkumpulan hanya untuk nongkrong. Observasi partisipan dan wawancara mendalam dijadikan metode untuk pengumpulan data pada penelitian ini, dimana wawancara merupakan

percakapan yang terstruktur untuk mendapatkan informasi terkait studi manusia dilingkungan tersebut (Info, 2019). Peneliti mewawancarai remaja yang suka melakukan aktivitas nongkrong di malam hari, peneliti akan menjalin hubungan yang akrab dengan remaja yang suka nongkrong serta terlibat dalam kehidupan sosialnya. Selain itu peneliti akan mewawancarai penjual yang menyediakan tempat angkringan di malam hari yang tempatnya selalu dikunjungi oleh remaja. Hal ini dilakukan guna memperoleh kevalidan data.

Observasi partisipan yang dilakukan menjadi hal yang penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Hasanah, n.d.). Peneliti mengobservasi mengenai *gesture*, pantomim dan *body language* saat remaja nongkrong di angkringan. Henry H.Calero menjelaskan bahwa selama ribuan tahun, umat manusia telah menggunakan pesan tanpa kata untuk berkomunikasi, pikiran, sikap, gagasan, dan emosi, dengan menggunakan isyarat, postur, ekspresi wajah, suara, dan simbol (Suwono & Ph, 2012). Peneliti melakukan observasi di Jl. Soekarno-Hatta Kota Malang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Fenomena "Ngopi" Sebagai Bentuk Dari Personal Security Dari Social Management Remaja di Malang.

Teori komunikasi manajemen terbentuk atas konsep komunikasi dan teori manajemen yang melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan menerapkan unsur komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan. Berdasarkan atas hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Dapat identifikasi bahwa hal berikut yang menyebabkan fenomena "ngopi" menjadi sebuah bentuk manajemen komunikasi pada remaja di Malang.

1. Memunculkan Ide

Ngopi pada dasarnya merupakan kegiatan nongkrong dan berkumpul dengan kawan. Kegiatan berkumpul sendiri dapat menciptakan ide-ide yang kreatif dan memunculkan inspirasi baru, ide adalah suatu pemikiran yang dikonsep untuk menghasilkan karya (Eskak & Ide, n.d.). Aktivitas nongkrong remaja dirasa mampu menimbulkan rasa bahwa setiap individu itu sama di dalam perbedaan yang mereka miliki. Tempat tongkrongan menjadi ruang untuk berinteraksi sosial. Dalam hal ini individu mempunyai anggapan bahwa hal yang mendasar dari setiap individu itu sama meski dengan perbedaan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini ada temuan makna yang

tersembunyi ketika seseorang melakukan aktivitas nongkrong dapat memunculkan ide dan sebagai tempat curahan hati.

Ide yang sama akan menimbulkan keterikatan yang sama dalam diri setiap individu dalam tongkrongan tersebut. Dalam hal ini rasa aman secara alami akan muncul dalam diri setiap individu. Hal ini tergambarkan dalam wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan informan, ketika peneliti mengamati gerak tubuh informan saat nongkrong memang terlihat lebih tenang dan rileks, seakan-akan tidak ada beban dan ancaman dalam hidupnya.

Proses memandang diri sendiri melalui sisi pandang individu yang lain adalah cara yang efisien bagi pribadi untuk terjun kedalam kehidupan bersosial karena dengan itu seseorang akan dapat untuk menilai dirinya sendiri baik apa yang menonjol sekaligus kekurangannya. Maka, dapat dikatakan bahwa remaja yang kumpul nongkrong di angkringan dapat menemukan ide karena ada nilai sosial yang membentuk dirinya.

Media Mencurahkan Hati

Aktivitas ngopi indentik dengan nongkrong bersama tempat. Maka hal ini mayoritas dilakukan oleh remaja secara berkelompok, kecil kemungkinan bahwa aktivitas ini dilakukan secara individu.

Karena dilakukan secara bersama - sama tingkat keseruan dari aktivitas ini pun tinggi. Berdasarkan dari hasil wawancara yang kami lakukan, saat nongkrong dengan kawan suasana yang timbul adalah aman, nyaman, tenteram, damai, pun juga seru. Suasana ini sangat mendukung adanya cerita pribadi yang disampaikan antar individu.

Curahan hati atau yang biasanya lebih familiar dengan kata curhat adalah saat dimana seseorang menceritakan tentang kehidupan pribadinya dan masalah personal dengan bercerita terhadap orang yang dianggap memiliki kedekatan (Pada et al, 2020). Berdasar dari observasi yang dilakukan saat ngopi bersama para informan obrolan mereka cenderung mengenai hal-hal pribadi yang dialami oleh informan. Pastiya ketika seseorang mencurahkan isi hatinya kepada orang lain atau teman dekat, ada rasa kelegaan tersendiri di dalam hatinya.

Pusat dari teori interaksionisme simbolik terkait tentang diri, yang mana mengatakan konsep diri merupakan proses yang bermula dari interaksi sosial seseorang dengan individu yang lain. Dalam konteks ini lingkungan sosial sangat menentukan bentuk kemasyarakatannya dan dirinya sendiri secara efisiensi. Dalam hal ini ngopi dipergunakan remaja sebagai ruang bertemu, bersensasi dan berekspresi. Sangat jelas bahwa ketika ngopi saat nongkrong informan merasa sangat menikmati sensasinya, seakan-

akan menghilangkan semua masalah ataupun beban kehidupan yang tergambar dari *gesture* informan.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa "ngopi" membuat remaja dapat berekspresi sekaligus mengungkapkan jati dirinya dalam tongkrongannya. Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa "ngopi" merupakan bentuk dari manajemen komunikasi kompleks yang membuat antara satu dengan lainnya menjadi terikat satu sama lain. Serta berdasar komunikasi yang tercipta proses perencanaan (kegiatan ngopi), pengorganisasian (anggota ngopi), pelaksanaan (waktu dan tempat yang dipilih), dan pengendalian (*personal security*) dapat terjadi.

IV. KESIMPULAN

Dari hal yang telah dibahas pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa makna ngopi pada hubungan sosial remaja sebagai bentuk dari manajemen komunikasi telah membuat kegiatan ini menjadi siklus berulang di kalangan remaja. Kegiatan ngopi memunculkan ide inspirasi dan kreatifitas dalam pikiran informan yang dapat menciptakan sebuah gagasan baru. Selain itu ngopi juga dapat menjadi sarana untuk mencurahkan perasaan, menceritakan permasalahan yang dihadapi, dsb.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepada Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2005). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. 56.
- Ali, M., & Swistantoro. (2017). *Hubungan Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tempatan di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Jurnal Sosial Humaniora, 1(1), 1–15.
- Dewantara, H. (2019). *Angkringan Sebagai Unsur Tradisional Tempat Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan (Studi Deskriptif Analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)*. (in-depth interview).3(1).
- Eskak, E., & Ide, A. (n.d.). *Dalam Penciptaan Seni*. 167–174.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1),33–54.<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fitria, Annisa. Berlianab, Dayang. Anggraini, Nuni. (2021). *Pengadaan Bahan Baku Produk Kopi Ready to Drink Pada Coffee Shop di Kota Bandar Lampung*. Jurnal Agribisnis Lahan Kering. International Standard of Serial Number 2502-1710.
- Hasanah, H. (n.d.). *Teknik - teknik Observasi*. 21–46.
- Info, A. (2019). *Pemanfaatan Website WWW.Pulokambing.Com Sebagai Media Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) Pulokambing Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. 1(2),9–15.
- Iskhak, B., & Affandi, M. (2015). *Fenomena Mahasiswa “Ngopi” di Angkringan*. 99. Paradigma, 03 (01), 1–7.
- Krisnaningrum, I., & Atmaja, H. T. (2017). *Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal*. Abstrak. Journal of Educational Social Studies, 6(9),92–98.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pada, T.U.A., Mts, S., & Anwar, M. (2020). *Tridharma manajemen*. 1(2), 67–74.
- Pratolo, P., Zaqinadevi, A. S., Yuniarti, V. (2023). *Implementasi Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa*

SMP Insan Amanah Malang. Jurnal Ilmiah SINTEK S ISSN : 1907 – 2007 E - ISSN : 2579 – 7115. Vol 12(2), Desember 2023, 29-32.

Suwono, D., & Ph, D. (2012). *Facial Expressions And Gestures Of Body Language Analysis Of The Male Main Character Jack Mccall In A Thousand Words Film 2012* Rahma Rizkiya Windayanti Abstrak. 1–6.

Zaqinadevi, A. S., Yuniati, V. (2023). *Pelatihan Komunikasi Dalam Dunia Broadcasting Pada Siswa SMP Insan Amanah Malang Sebagai Salah Satu Upaya Melek Media. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 23 - 28.